

Diterima : 2-06-2023

Revisi : 15-06-2023

Dipublikasi : 30-06-2023

KESANTUNAN BERBAHASA PADA TAYANGAN YOUTUBE ILC EPISODE DI BALIK TRAGEDI POLISI TEMBAK POLISI

Mody Septia Dilla ^a, Agung Pramujiono ^b & Tri Indrayanti ^c

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya

Pos-el: modhy.dilla@gmail.com, agungpramujiono@unipasby.co.id,
indrayanti.trie18@unipasby.co.id

Abstract

This research aims to describe the form and strategies of politeness on YouTube Video Show ILC (Indonesian Lawyers Club) Behind Tragedy Police shoot Police. It focused on (1) The form of politeness and (2) strategy of politeness on Youtube video show ILC Behind Tragedy Police Shoot Police. In this research researcher used the language politeness theory by Brown Levinson. This research uses descriptive qualitative research. The source of the data in this research is the conversation between the moderator and the resource person in the video from the ILC (Indonesian Lawyers Club) YouTube Channel. Data collection technique in this research used listening free involved proficient, technique of transcribing and record data. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation, drawing conclusions/verification. Based on data analysis found the form of politeness include (1) declarative, (2) interrogative, (3) imperative. Politeness strategy which consists of positive strategy include (1) use of group identity markers, (2) showing optimism, (3) give sympathy, (4) repeating speech, (5) using jokes, (6) ask of approval. And negative politeness strategy include (1) show pessimism, (2) give homage, (3) apologize, (4) give appreciate.

Keywords: *politeness, pragmatics, youtube*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan strategi kesantunan pada tayangan youtube ILC (Indonesia Lawyers Club) episode Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi. Fokus penelitian ini adalah (1) wujud kesantunan dan (2) strategi kesantunan pada tayangan youtube ILC episode Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa oleh Brown Levinson. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran antara moderator dan narasumber dalam video dari kanal youtube ILC (Indonesia Lawyers Club). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat

cakap, teknik mentranskrip dan mencatat data. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan analisis data ditemukan wujud kesantunan meliputi (1) deklaratif, (2) interogatif (3) imperatif. Ditemukan juga strategi kesantunan yang terdiri dari strategi positif meliputi (1) penggunaan penanda identitas kelompok, (2) menunjukkan keoptimisan, (3) memberikan simpati, (4) mengulang ujaran, (5) menggunakan gurauan, (6) meminta persetujuan. Dan strategi kesantunan negatif meliputi (1) menunjukkan pesimisme, (2) memberikan penghormatan, (3) meminta maaf, (4) memberikan penghargaan.

Kata-kata kunci: *kesantunan, pragmatik, youtube*

PENDAHULUAN

Menurut Tarigan (dalam Dewi, 2019: 5) pragmatik merupakan studi tentang makna dalam kaitannya dengan berbagai situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh penutur sesuai dengan situasi ujaran. Kridalaksana (1993) pragmatik (pragmatics) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Di dalam pragmatik dibicarakan beberapa hal, yaitu tindak tutur, deiksis, praanggapan dan implikatur, prinsip kerjasama, serta prinsip kesantunan. Ada pula pendapat Verhar (1996) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu yang membahas apa saja yang terlibat dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan petutur, serta sebagai referensi tanda linguistik untuk hal-hal ekstralingual yang dibahas. Pendapat Verhar menunjukkan bahwa komunikasi menyertakan penutur, petutur, dan objek. Penutur mengacu kepada siapa yang mengatakan apa, petutur mengacu pada siapa mendengar apa, dan objek mengacu pada sesuatu yang dituturkan.

Menurut Eelen (dalam Pramujiono dkk, 2019: 3) kesantunan diartikan sebagai istilah umum dan sebagai konsep ilmiah. Secara umum kesantunan dapat digambarkan sebagai “kualitas bersikap santun” yang berarti “memiliki” atau menunjukkan “karakter atau penilaian yang baik” untuk orang lain. Secara historis, kesantunan memiliki sejarah karena sudah ada sejak abad ke-16. Kesantunan berhubungan dengan istilah civility, courtesy, dan good manner yang merujuk pada berbagai hubungan civil society (masyarakat madani), civilization (peradaban), kehidupan

istana dan kota, kualitas umum memiliki “pengalaman hidup”. Untuk itu, secara historis ada faktor penentu kesantunan, yaitu hierarki sosial (istana), aspek status sosial (tinggal di kota) dan makna yang lebih umum tentang perilaku yang tepat. Sebagai konsep ilmiah, kesantunan merupakan salah satu cabang pragmatik baru yang lebih populer dan salah satu alat yang banyak digunakan dalam berbagai kajian komunikasi antarbudaya.

Ada dua hal dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (dalam Pramujiono, 2019: 16) yaitu rasionalitas dan muka. Keduanya

dinyatakan sebagai karakteristik umum bahwa semua Pn dan PT dipersonifikasikan dalam pribadi model (Model Person-MP). Rasionalitas adalah penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka adalah citra diri yang terdiri dari dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan agar tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sedangkan muka negatif adalah keinginan agar seseorang disukai orang lain.

Contoh tuturan:

"Selamat malam Mas Wahyu"

Dalam tuturan tersebut termasuk penggunaan strategi penanda identitas kelompok. Terlihat bahwa penutur menggunakan sapaan Mas. Hal ini dikarenakan untuk membuat kedekatan hubungan penutur dengan mitra tutur.

Menurut Fairclough (Pramujiono dkk, 2019: 36-38) dari berbagai jenis modus ada tiga yang dianggap utama, yaitu modus deklaratif, bentuk tanya (interogatif), dan imperatif. Ketiga jenis modus tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Modus Deklaratif

Rahardi (Pramujiono dkk, 2019: 36) menyatakan bahwa kalimat deklaratif mengandung maksud menginformasikan suatu hal atau suatu kejadian kepada mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Alwi, dkk. (2000-353) menyatakan bahwa dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat deklaratif biasanya digunakan oleh penutur/penulis untuk membuat

pernyataan agar isinya menjadi berita bagi pendengar dan pembaca.

2. Modus Interogatif

Berdasarkan tata bahasanya, Fairclough (Pramujiono dkk, 2019: 37) membedakan kalimat bermodus interogatif menjadi dua, yaitu kalimat interogatif dengan tipe wh-question (who, what, when, where, why, which, dan how) dan tipe yes-no answer. Kalimat bermodus deklaratif dapat berubah menjadi kalimat bermodus interogatif dengan memberikan kata tanya apa atau apakah dan mengubah menjadi kalimat tanya.

Menurut Alwi, dkk (2000) terdapat empat cara untuk mewujudkan kalimat bermodus interogatif. (1) dengan membalikkan urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa, (3) dengan menggunakan kata bukan(kah) atau tidak(kah), dan (4) dengan mengubah intonasi menjadi kalimat naik.

3. Modus Imperatif

Menurut Rahardi (2000) kalimat bermodus imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai seperti yang diinginkan oleh penutur. Pendapat Alwi dkk (2000), dalam Bahasa Indonesia kalimat bermodus imperatif mempunyai empat ciri. Pertama, intonasi ditandai dengan nada rendah diakhir ujaran; kedua, pemakaian unsur penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan; ketiga, bersusun penentang; keempat, pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Berdasarkan isinya, kalimat bermodus imperatif dibedakan menjadi enam jenis, (1) perintah/suruhan, jika penutur menyuruh lawan tuturnya berbuat sesuatu, (2) perintah halus, jika penutur terlihat tidak memerintah, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan tutur mau berbuat sesuatu, (3) permohonan, jika penutur demi kepentingannya, minta lawan tutur berbuat sesuatu, (4) ajakan atau harapan, jika penutur mengajak atau berharap lawan tutur berbuat sesuatu, (5) larangan, jika penutur menyuruh jangan melakukan sesuatu, dan (6) pembiaran, jika penutur minta jangan dilarang.

Berkaitan dengan strategi kesantunan positif, Brown dan Levinson (Pramujiono, 2019: 21) menjabarkan 15 strategi yang dapat digunakan oleh seorang MP. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut. (1) memberikan perhatian akan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan Pt, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada Pt, (3) mengintensifkan perhatian Pt dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (pseudo-agreement), menipu untuk kebaikan (white-lies), pemagaran opini

(Hedging opinions), (7) menunjukkan hal-hal yang dianggap memunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk), (8) menggunakan lelucon/gurauan, (9) menyatakan paham akan keinginan Pt, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan Pt dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal), dan (15) memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada Pt.

Berbeda dengan strategi kesantunan positif yang terdiri atas lima belas strategi, Brown dan Levinson (1987) menjabarkan strategi kesantunan negatif ke dalam 10 strategi sebagai berikut: (1) memakai ujaran tidak langsung (yang secara konvensional memang dipakai oleh masyarakat bersangkutan), (2) menggunakan ujaran berpagar (hedge), (3) menunjukkan pesimisme, (4) meminimalkan paksaan, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) memakai bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan Pn dan Pt), (8) mengungkapkan pernyataan sebagai ketentuan yang bersifat umum, (9) menggunakan nominalisasi, dan (10) menggunakan ujaran yang menyatakan penghormatan/penghargaan.

Sebelumnya sudah ada beberapa yang peneliti lain yang meneliti kesantunan berbahasa Indonesia Lawyers Club seperti, Ayu Aprillia Putri mahasiswa Universitas Islam Majapahit dengan judul

“Kesantunan Berbahasa dalam Talkshow ILC: PSBB: Dengarlah Suara Rakyat” pada tahun 2021. Dan juga Lita Luthfiyanti mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin dengan judul “Kesantunan dalam Acara TV Indonesia Lawyers Club (ILC) di TVONE” pada tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2016: 4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (Moleong, 2019:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam kanal YouTube Indonesia Lawyers Club episode “Di balik Tragedi Polisi tembak Polisi” yang memberi deskripsi kesantunan berbahasa menurut teori Brown dan Levinson.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video dari kanal YouTube Indonesia Lawyers Club episode “Dibalik Tragedi Polisi tembak

Polisi” yang tayang pada tanggal 22 Juli 2022 dengan durasi satu jam empat puluh empat menit yang dihadiri oleh narasumber Johnson Panjaitan (Kuasa hukum keluarga Brigadir J), Albertus Wahyurudhanto (Komisioner Kopolnas), Usman Hamid (Aktivis HAM), Prof Gayus Lumbuun (Mantan hakim MA), Trimedya Panjaitan (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PDI Perjuangan), Rohani (Tante Almarhum Joshua). Yang di host i oleh Karni Ilyas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Menurut Sudaryanto (Mahsun, 2019: 90-91) dalam teknik ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh narasumber. Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para narasumber yang hadir dalam ILC episode “Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi”.

b. Teknik Mencatat dan Mentranskrip data

Pada tahap ini dilakukan proses transkrip dan mencatat data dari tuturan pada tayangan video tersebut berupa kata, frase, kalimat yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Mencatat tuturan merupakan bagian yang penting untuk mempermudah mendapatkan data secara maksimal dengan cara mentranskrip dan mencatat data berdasarkan kesantunan berbahasa menurut teori Brown dan Levinson.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 246) dalam analisis data kualitatif

dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Analisis terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak sedikit, sehingga memerlukan analisis data menggunakan reduksi data. Reduksi data adalah meringkas dan memfokuskan pada hal-hal penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi data, tahap berikutnya yaitu penyajian data. Dengan penyajian data, akan memudahkan untuk memahami inti dari data temuan penelitian dan merencanakan tahap berikutnya berdasarkan data temuan penelitian tersebut. Penyajian data berupa matriks, grafik, bagan merupakan strategi mengumpulkan informasi yang tersusun. Peneliti melakukan penyajian data ketika data lapangan telah diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan tahap untuk mencari persamaan atau perbedaan dalam data yang diperoleh. Dengan didukung bukti yang valid dan mendukung maka kesimpulan yang

dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Kesantunan

Dari penelitian ini terdapat tuturan yang dikategorikan sebagai wujud kesantunan meliputi (1) modus deklaratif, (2) modus interogatif, (3) modus imperatif. Wujud kesantunan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.1 Modus Deklaratif

Wujud kesantunan berbahasa dalam ujaran bermodus deklaratif dapat dilihat dalam data berikut:

(1) AW: “Dan Ternyata sore harinya ada keputusan dari Pak Kapolri, Kompolnas dilibatkan sebagai tim. Dimana disana ada internal dan eksternal namanya. Internal oleh Kapolri eksternal oleh Kompolnas dan Komnas HAM...”

Konteks ujaran (1) AW menginformasikan pengamatannya perihal 10 hari setelah kejadian kematian Brigadir J. Ujaran *Dan ternyata sore harinya ada keputusan dari Pak Kapolri menyatakan penutur menginformasikan bahwa pihak kapolri memutuskan bahwa kompolnas dilibatkan sebagai tim.* Ujaran tersebut ada pada durasi video menit ke 4.48 - 5.03.

1.2. Modus Interogatif

Wujud kesantunan berbahasa dalam ujaran bermodus negatif dalam interaksi host dan narasumber dikategorikan dalam *wh question* dan

yes-no answer. Masing-masing kategori tersebut dipaparkan sebagai berikut:

(2) KI: “Terus mereka pergi dan jenazah dikubur hari apa?” Konteks ujaran (2) KI menanyakan kepada RHN selaku tante korban mengenai kapan jenazah akan dikubur. Ujaran menunjukkan wujud kesantunan dalam modus interogatif dengan tipe *wh-question* yang mempertanyakan “*when*” atau “*kapan*” pada pertanyaan “*jenazah dikubur hari apa?*” penutur meminta keterangan kepada mitra tutur kapan jenazah akan dikubur. Ujaran tersebut ada pada durasi video menit ke 19.18

1.3. Modus Imperatif

Wujud kesantunan berbahasa dalam ujaran bermodus imperatif dalam interaksi host dan narasumber dikategorikan dalam perintah/suruhan, permohonan, ajakan/harapan, larangan. Modus imperatif tersebut dipaparkan sebagai berikut:

(3) JK: “Saya kan sudah sampaikan, usut tuntas, buka apa adanya jangan ada yang ditutup-tutupi.”

Ujaran (3) KI menyangkan video JK mengenai penegasan terhadap kasus ini. Ujaran menunjukkan kesantunan dalam modus imperatif pada usut tuntas, buka apa adanya jangan ada yang ditutup-tutupi Termasuk direktif memerintah dibuktikan dengan pernyataan penutur memerintahkan untuk kasus ini diusut. Ujaran tersebut ada pada durasi video menit ke 1.35 - 2.13.

2. Strategi Kesantunan

2.1 Strategi Kesantunan Positif

Berkaitan dengan strategi kesantunan positif, Brown dan Levinson (Pramujiono, 2019: 21) menjabarkan 15 strategi yang dapat digunakan oleh seorang MP. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut. (1) memberikan perhatian akan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan Pt, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada Pt, (3) mengintensifkan perhatian Pt dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*), pemagaran opini (*Hedging opinions*), (7) menunjukkan hal-hal yang dianggap memunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*), (8) menggunakan lelucon/gurauan, (9) menyatakan paham akan keinginan Pt, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan Pt dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (*resiprokal*), dan (15) memberikan hadiah (*barang, simpati, perhatian, kerja sama*) kepada Pt.

Strategi kesantunan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Penggunaan Penanda Identitas Kelompok

(1) KI : “Selamat sore Mas Wahyu”

AW: “Selamat malam Bang Karni”

Konteks ujaran (1) KI mengundang AW sebagai narasumber pada episode ILC kali ini, AW menghadirinya melalui zoom. Kemudian diawal sebelum pembicaraan KI menyapa AW dengan bentuk sapaan mas ketika KI menyapa AW dengan Mas Wahyu. Demikian pula AW juga memanggil KI dengan sapaan Bang karni. Ujaran tersebut ada pada durasi video pada menit ke 3.42 - 3.36 menunjukkan strategi kesantunan positif penggunaan penanda identitas kelompok. Penggunaan sapaan Mas dan Bang tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Menunjukkan Keoptimisan

(2) AW: “Jadi menurut kami berjalan, tinggal sekarang kita sama-sama ngawasi jangan hanya Kopolnas tapi yang lain juga mengawasi proses ini agar mana yang lubang-lubang itu jika tertutup”

Ujaran (2) konteksnya AW menjelaskan bahwa kapolri serius menangani kasus ini dengan menonaktifkan karopaminal dan mengganti kapolres. Dan AW yakin bahwa kapolri dapat dipercaya, yang ditunjukkan pada ujaran *Jadi*

menurut kami berjalan, tinggal sekarang kita sama-sama ngawasi jangan hanya Kopolnas tapi yang lain juga mengawasi proses ini agar mana yang lubang-lubang itu jika tertutup Tuturan tersebut ada pada durasi video menit ke 9.42 - 9.56 termasuk strategi positif menunjukkan keoptimisan karena AW menyatakan bahwa ia optimis bahwa kasus ini sudah berjalan pemeriksaannya.

Mengulang Ujaran

(3) KI : “Awalnya katanya dari pihak Polri tidak mengizinkan keluarga untuk membuka peti jenazah?”

RHN : “Iya memang awalnya tidak dibolehkan. Alasan mereka sudah diotopsi katanya”

Konteks ujaran (3) diawali oleh pertanyaan KI terhadap RHN mengenai perizinan membuka peti jenazah. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui benar atau tidaknya terkait perizinan tersebut. Ujaran Awalnya *katanya dari pihak Polri tidak mengizinkan keluarga untuk membuka peti jenazah?* di respon oleh RHN *Iya memang awalnya tidak boleh.* Kemudian RHN memberikan alasan, *alasan mereka sudah diotopsi katanya.* Tuturan tersebut ada pada durasi video menit ke 17.25-18.03 terjadi pengulangan ujaran pada kata awalnya.

Memberikan Simpati

(4) SD: “Baik yang pertama saya secara pribadi dan keluarga turut belasungkawa yang sedalam-dalamnya kepada keluarga dari pada Brigadir J

semoga almarhum di terima di sisi Allah dan keluarga yang ditinggal diberi ketenangan dan ketabahan. Dan juga semoga kasus ini segera terungkap”

Konteks ujaran (4) sebelum memberikan pendapat mengenai kasus ini, di awal SD mengucapkan bela sungkawa kepada keluarga korban. Dibuktikan pada tuturan *Baik yang pertama saya secara pribadi dan keluarga turut belasungkawa yang sedalam-dalamnya kepada keluarga dari pada Brigadir J semoga almarhum di terima di sisi Allah dan keluarga yang ditinggal diberi ketenangan dan ketabahan. Dan juga semoga kasus ini segera terungkap* ujaran tersebut ada pada durasi video menit ke 23.58 – 24.18 termasuk strategi positif memberikan simpati karena TP mengucapkan ucapan bela sungkawa kepada keluarga korban.

Melibatkan Mt dalam Aktivitas

(5) KI: “Sama-sama Mas Wahyu. Sekarang akan kita dengarkan tantenya almarhum Joshua, Rohani. Selamat malam Bu Rohani”

Konteks ujaran (5) KI meminta para narasumber untuk mendengarkan penjelasan dari keluarga korban. Ujaran *Sekarang kita akan dengarkan tantenya almarhum Joshua, Rohani* yang ada pada durasi video menit ke 14.23 – 14.37 termasuk strategi kesantunan positif melibatkan mt dalam aktivitas direktif memerintah karena penggunaan kata ganti kita

merupakan upaya KI untuk melibatkan dalam aktivitas.

Menggunakan Gurauan

(6) SD: “Cobak Pak Johnson saya tembak lagi tegak duarr nah yang 4 kan saya tembak waktu Pak Johnson sudah geletak kan ya. nah dimana pelurunya ya? ya berhamburan disitu. Kecuali kalau peluru pintar ya naik lagi ke dinding. Nah bisa jadi.”

Konteks ujaran (6) SD memberikan contoh seandainya JP ditembak 1 kali pasti sudah tergeletak. Lalu jika ditembak lagi 4 kali pelurunya akan berhamburan di tempat. Ujaran *Cobak Pak Johnson saya tembak lagi tegak duarr nah yang 4 kan saya tembak waktu Pak Johnson sudah geletak kan ya. nah dimana pelurunya ya? ya berhamburan disitu. Kecuali kalau peluru pintar ya naik lagi ke dinding. Nah bisa jadi...* pada durasi video menit ke 30.25 – 30.4 ini mengandung strategi kesantunan positif gurauan/lelucon karena pada saat SD menuturkan hal tersebut semua narasumber yang ada disana tertawa.

Meminta Persetujuan

(7) KI: “Apa Ibu melihat ada yang ditutup-tutupi?”

Konteks ujaran (7) KI meminta persetujuan kepada RHN (Ibu Rohani) pada ujaran *Apa Ibu melihat ada yang ditutup-tutupi?* Ujaran pada durasi video menit ke 19.56 – 20.00 ini mengandung strategi kesantunan positif meminta

persetujuan karena sebelumnya narasumber RHN menyatakan bahwa jangan ada yang ditutup-tutupi sehingga KI meminta persetujuan apakah benar jika memang polri menutup-nutupi kasus ini.

2.2 Strategi Kesantunan Negatif Menunjukkan Pesimisme

(7) SD: “Ya itu katanya kan itu menurut berita ya tapi nggak tahu tahu benar ya.”

Konteks ujaran (7) sebelumnya SD membahas dengan KI tentang pelaku menembak korban 5 kali tetapi di media dicantumkan 7 kali. Ujaran *Ya itu katanya kan itu menurut berita ya tapi nggak tahu tahu benar ya* pada durasi video menit ke 38.50 – 38.55 ini mengandung strategi kesantunan negatif menunjukkan pesimisme karena karena tidak tahu apakah yang di beritakan di media itu benar atau tidak.

Memberikan Penghormatan

(8) KI: “Pemirsa sekarang kita lanjutkan diskusi kita. Sekarang giliran teman lama saya ini yang sudah bertahun-tahun nggak ketemu. Malam ini berhasil ditangkap oleh tim ILC. Jenderal Pol Susno Duadji Mantan Kabareskrim.”

Konteks ujaran (8) KI mempersilakan narasumber untuk memberikan pendapat diawali dengan memanggil narasumber. Ujaran *Pemirsa sekarang kita lanjutkan diskusi kita. Sekarang giliran teman lama saya ini yang sudah bertahun-tahun nggak*

ketemu. Malam ini berhasil ditangkap oleh tim ILC. Jenderal Pol Susno Duadji Mantan Kabareskrim pada durasi video menit ke 20.51 – 23.21 mengandung strategi negatif memberikan penghormatan karena KI menyebut jabatan beserta nama narasumber.

Meminta Maaf

(9) JP: “Siapa yang menimbulkan keragu-raguan? Maaf jenderal, karena tidak dijalankan secara benar ya kan. Kalau kita bilang ini tidak dilakukan secara benar bapak bilang..”

Konteks ujaran (9) JP menggunakan sebuah ungkapan yang akan melukai narasumber lain. Ungkapan tidak dijalankan secara benar pada ujaran *Siapa yang menimbulkan keragu-raguan? Maaf jenderal, karena tidak dijalankan secara benar ya kan. Kalau kita bilang ini tidak dilakukan secara benar bapak bilang...* dapat menyinggung narasumber lain. Ujaran tersebut ada pada durasi video menit ke 46.27 – 46.36 mengandung strategi kesantunan negatif meminta maaf karena JP menyinggung perasaan SD, tetapi supaya SD tidak tersinggung dan sakit hati maka dari itu JP meminta maaf.

Memberikan Penghargaan

(10) UH: “Makasih bang. Ini seru juga nih semua semata narasumbernya saya lihat. Apalagi ada dua Panjaitan. Dan saya diluar

dugaan, Pak Susno lucu orangnya.”

Ujaran (10) konteksnya UH mengawali pembicaraan dengan mengucapkan terima kasih dan memuji narasumber lain, dibuktikan dengan tuturan UH: “Makasih bang. Ini seru juga nih semua semata narasumbernya saya lihat. Apalagi ada dua Panjaitan. Dan saya diluar dugaan, Pak Susno lucu orangnya.” Tuturan tersebut mengandung kesantunan negatif memberikan penghargaan karena UH memuji narasumber.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang berjudul Kesantunan Berbahasa pada Tayangan Youtube ILC Episode Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi, peneliti menemukan sekitar tiga puluh tiga data tuturan yang termasuk dalam kesantunan berbahasa. Dari tiga puluh tiga kesantunan berbahasa tersebut menghasilkan tiga wujud kesantunan berbahasa yakni empat wujud modus deklaratif, tiga wujud modus interogatif, tujuh wujud modus imperatif. Juga menghasilkan dua strategi kesantunan meliputi dua belas strategi kesantunan positif dan tujuh strategi kesantunan negatif. Tayangan ILC ini layak ditonton oleh masyarakat khususnya orang dewasa karena dalam tayangan ini terdapat pembahasan yang berat dan terkadang ada omongan yang kasar sehingga tidak cocok jika ditonton oleh anak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Pramujiono Agung, dkk. 2019. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Dosen dengan Mahasiswa*. Pagan Press.
- Pramujiono Agung, dkk. 2020. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Indocamp.
- Pramujiono Agung. 2011. *Repreentasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi*, <https://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA/article/view/2717> diunduh pada 01 September 2022.
- Chaer. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia Rika. 2020. *Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Q&A dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP*, <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/view/3281> diunduh pada 01 September 2022
- Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT.RajaGrafindo Persada.

- Yus. 2011. *Cyberpragmatics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Barwati dan Piantari. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Akademik di Fakultas Sastra UAI*, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/211> diunduh pada 05 September 2022.
- Yule. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis dan Samputra. 2018. *Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik*, <https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php.BDS/view/10060> diunduh pada 09 September 2022.
- Dewi, Resnita. 2019. *Pragmatik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pramujiono Agung, dkk. 2015. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah*. Adi Buana University Press.